

Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Logam Periode 2020-2023 pada Bursa Efek Indonesia

Andina Yulianti¹, Leriza Desitama Anggraini², RM. Rum Hendarmin³

^{1,2,3}Universitas Indo Global Mandiri

E-mail: 2020520010@students.uigm.ac.id¹

Article History:

Received: 10 September 2024

Revised: 28 September 2024

Accepted: 30 September 2024

Keywords:

Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Profitability

Abstract: This research aims to examine the influence of *Green Accounting* and *Corporate Social Responsibility* (CSR) on profitability in the metals sub-sector for the 2020-2023 period on the Indonesia Stock Exchange. The secondary data used comes from the annual financial reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The analytical method used is regression to test the relationship between *Green Accounting*, CSR and company profitability. The results of the analysis show that *Green Accounting* has a significant positive influence on the profitability of metal companies with a *t* value of 5.324 and a significance level (*sig*) of $0.000 < 0.05$. This shows that the implementation of *Green Accounting* contributes positively to the company's financial performance. Apart from that, *Corporate Social Responsibility* also has a significant influence on profitability with a *t* value of 3.542 and a significance level (*sig*) of $0.000 < 0.05$, confirming that effective CSR practices also have a positive impact on the profitability of metal companies. In conclusion, both *Green Accounting* and CSR has an important role in increasing company profitability in the metal sub-sector in Indonesia. The implications of this research underscore the importance of integrating sustainable practices in a company's business strategy to achieve long-term financial goals and meet stakeholder expectations regarding social and environmental aspects.

PENDAHULUAN

Pendekatan *Green Accounting* telah menjadi sorotan dalam ekonomi global sebagai upaya untuk membawa keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dalam perhitungan ekonomi, *Green Accounting* memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kesehatan ekonomi suatu negara atau perusahaan.

Secara global, negara-negara yang mulai mengintegrasikan *Green Accounting* dalam sistem

ekonomi mereka dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kesejahteraan ekonomi nasional. Ini bukan hanya sekadar menghitung pertumbuhan ekonomi berdasarkan produk domestik bruto (PDB), tetapi juga memperhitungkan biaya degradasi lingkungan dan penggunaan sumber daya alam. Dengan begitu, negara-negara dapat menilai sejauh mana kegiatan ekonomi mereka berdampak pada kelestarian lingkungan dan kualitas hidup masyarakat.

Pendekatan ini juga mendorong negara-negara untuk merancang kebijakan yang lebih ramah lingkungan, seperti strategi pengurangan emisi gas rumah kaca, pelestarian hutan, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Melalui *Green Accounting*, dampak ekonomi dari tindakan-tindakan ini dapat lebih jelas terlihat, sehingga mendorong pergeseran menuju kebijakan yang lebih berkelanjutan.

Di tingkat global, penggunaan *Green Accounting* telah mengubah cara perusahaan dan negara melihat investasi dan keuangan. Investor semakin mencari informasi tentang dampak lingkungan dari perusahaan dan negara, sehingga keputusan investasi kini tidak hanya didasarkan pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak lingkungan dan sosial. Transparansi yang ditingkatkan dalam laporan keuangan perusahaan yang mencakup dampak lingkungan menjadi faktor penting dalam pasar saham dan kinerja perusahaan.

Selain itu, *Green Accounting* juga berkontribusi pada pengembangan pasar karbon global. Dengan menghitung emisi gas rumah kaca sebagai bagian dari biaya lingkungan, negara-negara dapat berpartisipasi dalam program pasar karbon untuk mencapai target emisi mereka. Ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi bersih dan metode produksi ramah lingkungan guna mengurangi emisi.

Perusahaan di tingkat global mulai mengadopsi akuntansi hijau untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan mereka. Ini membantu perusahaan mengambil keputusan bisnis yang lebih berkelanjutan dan memperkuat hubungan mereka dengan pelanggan, pemerintah, dan komunitas lokal.

Dalam skema ekonomi global yang lebih besar, *Green Accounting* memberikan panduan bagi negara-negara untuk mengevaluasi kemajuan mereka menuju tujuan keberlanjutan, seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB. Dengan memperhitungkan biaya dan manfaat lingkungan, negara-negara dapat mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang perlu perbaikan atau peningkatan untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Dengan demikian, *Green Accounting* menjadi alat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang kompleks, seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dan sosial dalam penghitungan ekonomi, negara-negara dan perusahaan dapat mengambil langkah-langkah menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan dan adil di seluruh dunia.

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah pendekatan yang dapat membantu menciptakan solusi keberlanjutan dalam *Green Accounting*. Dengan CSR, perusahaan dapat memainkan peran kunci dalam mengatasi dampak negatif lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh operasional mereka. Berikut adalah narasi mengenai bagaimana CSR dapat menjadi solusi keberlanjutan dalam *Green Accounting*:

Perusahaan kini berada di garis depan dalam mengambil tanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas bisnis mereka. Dalam era di mana keberlanjutan menjadi prioritas global, CSR telah berkembang menjadi komponen penting dari praktik bisnis. Perusahaan yang berkomitmen terhadap CSR memahami bahwa keberlanjutan bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang mendalam. Oleh karena itu, mereka mulai menyelaraskan inisiatif CSR mereka dengan *Green Accounting* untuk mencapai hasil yang lebih

holistik.

Melalui CSR, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mengurangi dampak lingkungan mereka. Salah satu cara mereka melakukannya adalah dengan mengadopsi teknologi bersih dan metode produksi ramah lingkungan untuk mengurangi emisi dan limbah. Perusahaan yang berhasil menerapkan CSR dengan baik biasanya akan memperhitungkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka dalam laporan keuangan mereka, mencerminkan prinsip *Green Accounting*.

Program CSR juga dapat membantu perusahaan untuk mendukung komunitas lokal di sekitar operasi mereka. Perusahaan dapat berinvestasi dalam program-program seperti pelestarian hutan, pembangunan fasilitas pengolahan limbah, atau pelatihan bagi masyarakat lokal untuk mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Program-program ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, tetapi juga mengurangi dampak negatif operasi perusahaan terhadap lingkungan.

Selain itu, CSR juga mendorong perusahaan untuk berkolaborasi dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam proyek-proyek yang bertujuan untuk memulihkan atau melestarikan lingkungan. Misalnya, perusahaan dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat dalam upaya reforestasi atau melindungi habitat alami. Kolaborasi semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan dalam memenuhi persyaratan *Green Accounting*, tetapi juga membantu meningkatkan reputasi mereka di mata publik.

Dari perspektif *Green Accounting*, CSR juga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi perusahaan. Perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan cenderung lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan dapat mengurangi biaya produksi jangka panjang. Selain itu, dengan menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan, perusahaan dapat menarik investor yang lebih memperhatikan dampak lingkungan dan sosial.

Pada akhirnya, pendekatan CSR yang diselaraskan dengan *Green Accounting* menciptakan solusi keberlanjutan yang bermanfaat bagi perusahaan, masyarakat lokal, dan lingkungan. Perusahaan yang mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi dampak lingkungan dan sosial dari operasional mereka dapat membantu mendorong perubahan positif dalam industri mereka dan menginspirasi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan di seluruh dunia.

Hubungan antara keuntungan dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan *Green Accounting* merupakan hubungan yang saling menguntungkan, yang menciptakan siklus positif antara tanggung jawab sosial perusahaan, keberlanjutan lingkungan, dan kinerja keuangan. Dalam konteks ini, CSR berperan sebagai pendekatan strategis perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan dan sosial, sementara *Green Accounting* memberikan kerangka untuk mengukur dan melaporkan dampak ini secara akurat. Berikut adalah narasi tentang hubungan keuntungan dari CSR dan *Green Accounting*:

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam bisnis telah meningkat secara signifikan. Perusahaan mulai memahami bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan bukan lagi sekadar pilihan moral, tetapi juga bagian penting dari strategi bisnis yang sukses. Di tengah perkembangan ini, CSR muncul sebagai pendekatan yang memungkinkan perusahaan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan, sambil tetap menjaga fokus pada kinerja keuangan.

Green Accounting memberikan cara untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dan sosial perusahaan. Dengan memasukkan biaya lingkungan, seperti degradasi sumber daya alam dan emisi gas rumah kaca, ke dalam perhitungan ekonomi, *Green Accounting* memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kesehatan ekonomi perusahaan. Ketika CSR dan *Green*

Accounting bekerja bersama, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi dampak lingkungan dan sosial, sambil meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Keuntungan pertama dari sinergi antara CSR dan *Green Accounting* adalah peningkatan reputasi perusahaan. Perusahaan yang berkomitmen pada CSR dan transparan dalam pelaporan *Green Accounting* cenderung lebih dihargai oleh konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Reputasi yang baik ini dapat menghasilkan peningkatan loyalitas pelanggan, menarik investasi yang lebih berkelanjutan, dan mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

Selain itu, CSR yang selaras dengan *Green Accounting* dapat membantu perusahaan mengurangi risiko bisnis. Dengan menerapkan inisiatif CSR yang tepat, seperti pengurangan limbah atau penggunaan energi terbarukan, perusahaan dapat mengurangi potensi dampak negatif terhadap lingkungan dan hukum. Ini pada gilirannya dapat mengurangi biaya yang terkait dengan potensi denda, litigasi, atau penolakan dari masyarakat.

CSR dan *Green Accounting* juga dapat membantu perusahaan mencapai efisiensi operasional. Misalnya, dengan menerapkan praktik berkelanjutan dalam rantai pasokan, perusahaan dapat mengurangi pemborosan dan biaya produksi. Ini dapat meningkatkan margin keuntungan perusahaan dan memberikan mereka keunggulan kompetitif di pasar.

Selain itu, perusahaan yang berkomitmen pada CSR dan *Green Accounting* sering kali memiliki karyawan yang lebih termotivasi dan puas. Karyawan cenderung merasa bangga bekerja untuk perusahaan yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan retensi karyawan, mengurangi biaya rekrutmen dan pelatihan.

Pada akhirnya, hubungan antara keuntungan dari CSR dan *Green Accounting* menciptakan siklus positif yang mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Dengan menerapkan inisiatif CSR yang selaras dengan prinsip *Green Accounting*, perusahaan dapat meningkatkan reputasi, mengurangi risiko bisnis, mencapai efisiensi operasional, dan meningkatkan kesejahteraan karyawan. Semua keuntungan ini berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang perusahaan di era di mana keberlanjutan menjadi prioritas global.

Perusahaan logam adalah entitas bisnis yang berfokus pada produksi dan pengolahan logam, meliputi kegiatan penambangan, peleburan, dan pembuatan logam. Dalam perjalanan operasionalnya, perusahaan logam terlibat dalam berbagai proses yang memiliki dampak terhadap lingkungan, seperti penambangan yang mengganggu ekosistem lokal dan emisi gas rumah kaca dari peleburan. Namun, semakin banyak perusahaan logam yang mengambil langkah konkret untuk berkontribusi terhadap *Green Accounting*, mencerminkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan.

Table 1. Kenaikan Sub Sektor Logam 2022-2023

Keterangan	2020	2021	2022	2023
Pertumbuhan Industri Logam Dasar (%)	2.00	4.00	7.90	15.79
Pertumbuhan Industri Pengolahan (%)	1.50	2.00	4.01	-
Pertumbuhan Ekonomi Nasional (%)	1.80	3.00	5.44	-
PDB Industri Logam Dasar terhadap PDB Nasional (%)	0.50	0.60	0.83	0.84
Realisasi Investasi Industri Logam (Rp triliun)	20.00	30.00	39.67	48.2
Surplus Neraca Perdagangan Baja (ribu ton)	-	-	-	107
Nilai Surplus Neraca Perdagangan Baja (USD miliar)	-	-	-	6.6

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2024)

Setiap tahun, sektor logam terus mengalami kenaikan. Pertumbuhan ini disebabkan oleh

berbagai faktor. Misalnya, permintaan logam seperti baja, aluminium, dan logam mulia semakin tinggi. Hal ini seiring dengan perkembangan industri konstruksi, otomotif, dan teknologi yang membutuhkan pasokan logam berkualitas.

Selain itu, inovasi teknologi juga memainkan peran penting. Perkembangan teknologi telah memungkinkan penggunaan logam yang lebih efisien dan canggih dalam berbagai industri, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan. Harga komoditas logam di pasar global juga menjadi faktor pendorong pertumbuhan sektor logam. Kenaikan harga seringkali mencerminkan meningkatnya permintaan dan minat pasar, sehingga memberikan dorongan pada industri ini untuk terus berkembang.

Salah satu cara perusahaan logam memberikan kontribusi terhadap *Green Accounting* adalah melalui pengurangan emisi. Mereka berinvestasi dalam teknologi bersih dan efisien untuk mengurangi jejak karbon mereka. Misalnya, perusahaan dapat menggunakan sumber energi terbarukan atau menerapkan sistem penangkap karbon dalam proses produksi mereka. Langkah-langkah ini membantu perusahaan mengurangi dampak lingkungan mereka dan memberikan kontribusi terhadap target emisi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pengelolaan limbah dan air juga menjadi fokus utama bagi perusahaan logam yang ingin mendukung *Green Accounting*. Dengan mengadopsi teknologi pengolahan limbah dan air yang inovatif, perusahaan dapat mengurangi limbah beracun yang dihasilkan dari operasional mereka. Selain itu, perusahaan sering kali menerapkan sistem daur ulang air untuk meminimalkan penggunaan air bersih dan mengurangi pencemaran.

Rehabilitasi lingkungan adalah aspek lain yang menunjukkan komitmen perusahaan logam terhadap *Green Accounting*. Setelah aktivitas penambangan selesai, perusahaan berupaya untuk mengembalikan area tersebut ke kondisi alami. Ini dapat mencakup upaya reforestasi, restorasi ekosistem, dan rehabilitasi tanah untuk mendukung kelangsungan hidup spesies lokal dan memulihkan keseimbangan ekologi.

Perusahaan logam juga berperan dalam mendukung rantai pasok yang berkelanjutan. Mereka bekerja dengan pemasok yang juga berkomitmen pada praktik berkelanjutan dan etis. Ini mencakup memilih bahan baku dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara lingkungan, serta memastikan transparansi dan etika dalam seluruh rantai pasok.

Transparansi pelaporan menjadi bagian penting dari kontribusi perusahaan logam terhadap *Green Accounting*. Dengan secara terbuka melaporkan dampak lingkungan dan sosial mereka, perusahaan memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami upaya yang dilakukan. Pelaporan ini mencakup pengukuran emisi, penggunaan energi, dan limbah, yang memberikan gambaran yang lebih akurat tentang jejak lingkungan perusahaan.

Inovasi dalam produksi juga menjadi landasan bagi perusahaan logam yang berkomitmen pada *Green Accounting*. Perusahaan berusaha mengurangi dampak lingkungan dari produksi logam dengan mengembangkan metode peleburan yang lebih ramah lingkungan atau dengan menggunakan bahan baku daur ulang.

Dengan mendukung *Green Accounting*, perusahaan logam menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Langkah-langkah yang mereka ambil tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif dari operasi mereka, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang industri logam. Perusahaan logam yang berhasil menerapkan *Green Accounting* dapat memimpin jalan menuju masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Langkah-langkah yang diterapkan di kawasan operasi tambang anggota MIND ID yang berhasil mendulang Proper 2023 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan adanya tren yang signifikan dalam sektor pertambangan menuju pendekatan yang

lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. Pencapaian Proper Emas oleh perusahaan-perusahaan tambang anggota MIND ID seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Timah Tbk (TINS), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Indonesia Asahan Aluminium atau Inalum menggambarkan upaya yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan ini untuk mengelola dampak lingkungan dan sosial dari operasi mereka dengan cara yang inovatif.

Salah satu contoh inovasi ini adalah program Agroeduwisata Jayakarta yang dijalankan oleh Unit Bisnis Pengelolaan dan Pemurnian (UBPP) Logam Mulia milik Antam. Program ini bertujuan membantu penyelesaian masalah sampah di Kelurahan Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Melalui pendekatan ini, Antam tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat sekitar. Program ini menjadi bukti bahwa perusahaan tambang dapat berperan aktif dalam mengatasi isu-isu lokal yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat.

Selain itu, Unit Bisnis Penambangan Emas (UBPE) Pongkor yang juga dimiliki oleh Antam meraih Proper Emas melalui program penyelesaian permasalahan illegal logging dan penambang emas tanpa izin (PETI) di Kampung Cisangku, Bogor. Langkah-langkah ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, tetapi juga mencakup penegakan hukum dan kerja sama dengan masyarakat lokal untuk melindungi hutan dan sumber daya alam yang berharga. Strategi ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara perusahaan tambang, pemerintah, dan masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan.

PT Timah juga berhasil meraih Proper Emas melalui TB Batu Besi dengan memanfaatkan lahan bekas tambang untuk budidaya nanas badau dan pengolahannya. Upaya ini menunjukkan bagaimana perusahaan tambang dapat mengubah lahan bekas tambang yang sebelumnya tidak produktif menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Penggunaan lahan bekas tambang untuk kegiatan pertanian tidak hanya memberikan alternatif bagi masyarakat lokal, tetapi juga mengurangi dampak negatif dari kegiatan pertambangan.

Perusahaan batubara PT Bukit Asam Tbk (PTBA) juga meraih Proper Emas lewat Unit Pelabuhan Tarahan dan Unit Pertambangan Tanjung Enim. Pencapaian ini merupakan hasil dari upaya perusahaan dalam menjalankan berbagai program yang mendukung pencapaian target Net Zero Emission 2060 yang ditetapkan pemerintah. Program-program ini mencakup pengurangan emisi gas rumah kaca, peningkatan efisiensi energi, dan penggunaan teknologi yang lebih bersih. PTBA menunjukkan bahwa perusahaan batubara pun dapat berkontribusi pada agenda keberlanjutan nasional.

Fenomena ini menggambarkan perubahan paradigma dalam industri pertambangan di Indonesia. Perusahaan-perusahaan anggota MIND ID menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, tidak hanya untuk memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Pencapaian Proper Emas oleh perusahaan-perusahaan ini menjadi bukti bahwa sektor pertambangan dapat berinovasi untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial sambil tetap menjaga kelangsungan bisnis.

Dengan demikian, langkah-langkah yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan anggota MIND ID dalam meraih Proper Emas menjadi contoh nyata bagaimana perusahaan tambang dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Fenomena ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana industri pertambangan dapat terus mengadopsi pendekatan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana populasi penelitian ini merupakan Perusahaan sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sample yang digunakan yaitu 11 perusahaan sub sektor logam yang merupakan hasil dari purposive sampling yang diterapkan. Periode penelitian ini dari tahun 2020-2023. Sumber data yang digunakan didapatkan dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

β = Koefisien

X1 = *Green Accounting*

X2 = CSR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah variabel pengganggu atau variabel residu dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menilai apakah variabel bebas dan terikat dalam regresi juga terdistribusi secara normal. Sebuah model regresi dianggap baik jika nilai residunya mengikuti distribusi normal, yang ditunjukkan dengan p-value lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini, kami menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov sebagai alat analisis, dan berikut adalah hasil output dari SPSS setelah dilakukan uji normalitas.

Table 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,980

Sumber: SPSS, Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang ditunjukkan di atas, nilai signifikansinya adalah 0,980, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi dengan menggunakan uji Glejser. Jika hasil regresi dari setiap variabel menunjukkan tingkat signifikansi lebih dari 0,5, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang tercantum dalam Tabel 3.

Table 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas	
GA	0,654
CSR	0,876

Sumber: SPSS, Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil dan analisis uji heteroskedastisitas dalam Tabel 3, nilai signifikansi untuk variabel *Green Accounting* adalah 0,654, melebihi nilai 0,05. Begitu pula dengan nilai signifikansi untuk variabel *CSR* sebesar 0,886, juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan hasil uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi variabel Pengaruh *Green Accounting* dan *CSR* terhadap *Return on Asset*.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Untuk menganggap model regresi baik, variabel independen seharusnya tidak saling berkorelasi. Indikator utama dalam mendeteksi multikolinearitas adalah Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Kedua metrik ini memberikan gambaran sejauh mana variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam konteks ini, multikolinearitas dapat diidentifikasi berdasarkan kondisi berikut:

- Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam data yang dianalisis.
- Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi yang dievaluasi.

Table 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Tolerance	VIF
0.634	3.543
0.875	4.549

Sumber: SPSS, Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa dapat diamati setiap variabel independen memiliki nilai tolerance yang melebihi 0,10 dan nilai VIP yang kurang dari 10. Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, model regresi tidak menghadapi kendala multikolinearitas antar variabel independen. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari dampak yang mungkin timbul akibat multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan gangguan pada periode t (periode analisis) dan periode sebelumnya $t-1$ (periode sebelumnya) dalam model regresi linier. Suatu model regresi dianggap baik jika bebas dari autokorelasi. Uji Durbin-Watson (DW test) digunakan untuk menguji autokorelasi, dan kriteria keputusan untuk uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- Jika nilai DW berada di antara DU dan 4-DU, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.
- Jika nilai DW kurang dari DL atau lebih besar dari 4-DL, maka terdapat indikasi adanya autokorelasi.

- c) Jika nilai DW berada di antara DL dan DU atau antara 4-DU dan 4-DL, maka tidak dapat membuat keputusan pasti.

Untuk mendapatkan nilai DL dan DU, dapat merujuk pada tabel statistik Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 0,5, jumlah sampel (n) sebanyak 32, dan jumlah variabel independen (k=2). Dalam konteks penelitian ini, diperoleh nilai $(dU < DW < 4-dU) = (1,3093 < 1,222 < 2,6961)$.

Table 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
1,222

Sumber: SPSS, Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini, nilai DW (1,222) berada di antara rentang yang telah dihitung $(1,3093 < 1,222 < 2,6961)$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW berada dalam rentang DU. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

2. Regresi Linier Berganda

Table 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai Konstan
(Constant)	3.543
GA	4.253
CSR	2.542

Sumber: SPSS, Data diolah penulis (2024)

$$Y = 3.543 + 4.253X_1 + 2.542X_2 + e$$

- Angka konstan 3,543 mencerminkan bahwa dengan asumsi *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* tetap, *Return on Asset* diestimasi mencapai 35,43%.
- Koefisien regresi *Green Accounting* sebesar 4,253 menggambarkan bahwa setiap kenaikan *Green Accounting* sebesar 1%, dengan *Corporate Social Responsibility* dan *Return on Asset* konstan, berpotensi meningkatkan *Return on Asset* sekitar 42,53%.
- Koefisien regresi untuk *Corporate Social Responsibility* sebesar 2,542 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Corporate Social Responsibility* sebesar 1%, dengan *Green Accounting* dan *Return on Asset* tetap, dapat menyebabkan peningkatan *Return on Asset* sekitar 25,42%.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Analisis ini menggunakan uji t untuk menilai pengaruh individual atau parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t tersebut dapat dilihat dalam Tabel 7.

Table 7. Hasil Uji t

Variabel	t	Sig
GA	5.324	.000
CSR	3.542	.000

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Uji parsial untuk variabel pertama, *Green Accounting*, menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi 0,000 dan nilai t sebesar 5,324, yang lebih besar dari nilai t tabel (1,69389). Ini mengindikasikan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, menegaskan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.
- 2) Uji parsial untuk variabel kedua, *Corporate Social Responsibility*, juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. Dengan tingkat signifikansi 0,000 dan nilai t sebesar 3,542 yang lebih besar dari nilai t tabel (1,69389), H2 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menyiratkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen dalam sebuah model regresi. Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1; semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

- 1) Jika nilai R^2 mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen sangat efektif dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, dan model regresi memiliki kemampuan prediksi yang kuat. Dengan kata lain, variabel independen berkontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.
- 2) Jika nilai R^2 mendekati 0, ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mampu secara efektif menjelaskan variasi pada variabel dependen, dan variabel independen memiliki sedikit atau tidak ada kontribusi yang signifikan dalam memprediksi perubahan pada variabel dependen. Berikut adalah hasil dari koefisien determinasi pada tabel 8.

Table 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square
0,954

Sumber: SPSS, Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah 0,954. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian, yaitu *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility*, memiliki dampak sebesar 95,4% terhadap *Return on Asset*. Sementara itu, 4,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pembahasan

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil uji parsial, *Green Accounting* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi yang kurang dari 0,000 dan nilai t sebesar 5,324, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,69389. Ini mengindikasikan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, menegaskan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Di Indonesia, era saat ini ditandai dengan peningkatan yang signifikan dalam regulasi

lingkungan, terutama di sektor industri logam. Industri ini dikenal memiliki dampak lingkungan yang substansial, termasuk polusi udara, pencemaran air, dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan. Pemerintah telah menerapkan serangkaian peraturan ketat untuk mengendalikan dan mengurangi dampak negatif ini, yang mempengaruhi operasi perusahaan dalam sub-sektor logam secara langsung.

Salah satu respons yang diambil oleh beberapa perusahaan dalam menghadapi regulasi yang lebih ketat ini adalah menerapkan konsep *Green Accounting*. *Green Accounting* mengacu pada pendekatan akuntansi yang mempertimbangkan aspek lingkungan dalam proses pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan perusahaan. Dengan mengadopsi *Green Accounting*, perusahaan mampu secara lebih efektif mengukur, melaporkan, dan mengelola dampak lingkungan dari operasi mereka.

Green Accounting atau environmental accounting merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (environmental costs) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Arfan, 2020)

Manfaat utama dari menerapkan *Green Accounting* adalah meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan yang ketat. Dengan memiliki sistem yang terstruktur untuk memantau dan melaporkan dampak lingkungan, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka perlu meningkatkan kepatuhan mereka. Hal ini dapat mengurangi risiko denda yang tinggi dan biaya tambahan dari pelanggaran regulasi lingkungan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan.

Selain mengurangi risiko regulatori, penerapan *Green Accounting* juga dapat meningkatkan *Return on Assets* (ROA) perusahaan. Dengan mengelola dampak lingkungan secara efektif, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang yang terkait dengan pemulihan lingkungan atau kompensasi kerusakan lingkungan. Selain itu, adopsi praktik yang ramah lingkungan juga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor, yang dapat berkontribusi pada nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Green Accounting tidak hanya memperkuat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengoptimalkan efisiensi penggunaan sumber daya. Konsep ini mendorong perusahaan untuk mengelola dan memonitor penggunaan sumber daya secara lebih efisien melalui beberapa pendekatan praktis.

Pertama, dengan mengadopsi praktik menggunakan bahan baku daur ulang, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam primer. Penggunaan bahan baku daur ulang tidak hanya membantu dalam mengurangi dampak lingkungan dari penambangan dan pengolahan bahan baku baru, tetapi juga sering kali lebih ekonomis karena biaya pengadaan yang lebih rendah. Ini dapat mengurangi biaya produksi secara keseluruhan, meningkatkan margin keuntungan perusahaan, dan pada akhirnya meningkatkan *Return on Assets* (ROA).

Kedua, dengan mengimplementasikan teknologi produksi yang lebih efisien energi, perusahaan dapat mengurangi konsumsi energi mereka. Teknologi seperti mesin yang lebih efisien, sistem manajemen energi yang terintegrasi, atau penggunaan sumber energi terbarukan dapat membantu mengurangi biaya operasional jangka panjang yang terkait dengan pemakaian energi. Selain itu, pengurangan konsumsi energi juga berkontribusi pada pengurangan jejak karbon perusahaan, yang semakin menjadi fokus penting dalam tanggapan

terhadap perubahan iklim global.

Dengan mengoptimalkan efisiensi penggunaan sumber daya melalui *Green Accounting*, perusahaan tidak hanya mengurangi biaya operasional mereka tetapi juga meningkatkan keberlanjutan operasional. Ini menciptakan lingkungan di mana kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan efisiensi operasional tidak bertentangan, tetapi saling mendukung untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan dalam menjaga profitabilitas dan keberlanjutan lingkungan.

Konsumen dan investor saat ini semakin peduli terhadap praktik lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang dianggap memiliki praktik *Green Accounting* yang baik memiliki potensi untuk menarik lebih banyak investor yang berfokus pada keberlanjutan dan konsumen yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi citra perusahaan tetapi juga dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) mereka.

Reputasi perusahaan sebagai pelaku yang bertanggung jawab secara lingkungan dapat memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut. Investor dan konsumen yang mencari untuk melakukan investasi yang berkelanjutan atau membeli produk dari merek yang peduli lingkungan akan cenderung memilih perusahaan yang dikenal karena praktik *Green Accounting* yang transparan dan konsisten. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam memperluas basis pelanggan mereka dan menarik investasi yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Efek positif ini juga tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) perusahaan. Dengan mengadopsi praktik *Green Accounting* yang efektif, perusahaan dapat mengelola risiko lingkungan dengan lebih baik, mengurangi biaya operasional jangka panjang yang terkait dengan dampak lingkungan, dan memperbaiki efisiensi sumber daya. Ini tidak hanya mengurangi risiko keuangan tetapi juga meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Perusahaan yang memiliki citra yang baik dalam hal keberlanjutan lingkungan juga cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi non-pemerintah. Hal ini dapat membantu dalam mengurangi konflik sosial dan regulasi yang berpotensi merugikan, menciptakan lingkungan operasional yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, fokus pada *Green Accounting* tidak hanya menjadi keharusan untuk mematuhi regulasi yang semakin ketat tetapi juga menjadi faktor diferensiasi yang kuat di pasar yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan ini dengan baik tidak hanya dapat membangun reputasi yang kuat dan mendapatkan kepercayaan pasar yang lebih besar tetapi juga dapat merasakan manfaat finansial yang signifikan dalam bentuk ROA yang lebih tinggi dan nilai tambah jangka panjang.

Dalam era globalisasi yang semakin ketat ini, perusahaan-perusahaan logam di Indonesia menghadapi tantangan besar untuk dapat bersaing dan memasuki pasar internasional yang semakin terintegrasi. Regulasi lingkungan yang ketat di berbagai negara menjadi salah satu hal utama yang harus mereka perhatikan, karena pasar global semakin menuntut produk dan layanan yang tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga berkelanjutan dari segi lingkungan.

Praktik *Green Accounting* muncul sebagai strategi yang krusial dalam menavigasi tantangan ini. Konsep ini tidak sekadar tentang mematuhi regulasi, tetapi lebih kepada

mengintegrasikan faktor lingkungan ke dalam strategi bisnis yang lebih luas. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan logam Indonesia dapat mengukur dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka secara lebih sistematis dan transparan. Ini termasuk mengadopsi teknologi produksi yang lebih efisien energi, menggunakan bahan baku daur ulang, dan mengurangi limbah serta emisi.

Salah satu keuntungan utama dari menerapkan *Green Accounting* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi standar internasional yang tinggi terkait keberlanjutan lingkungan. Di pasar global yang semakin sadar lingkungan, produk yang dihasilkan dengan memperhatikan praktik lingkungan yang baik memiliki daya tarik yang lebih besar bagi konsumen dan bisnis. Ini bukan hanya tentang memenuhi tuntutan pasar, tetapi juga tentang menciptakan diferensiasi yang kuat yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan di tingkat global.

Selain itu, menerapkan *Green Accounting* juga membuka pintu bagi perusahaan logam Indonesia untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke sumber daya finansial dan pasar modal internasional. Investor global yang semakin mempertimbangkan faktor lingkungan dalam keputusan investasi mereka cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan yang dianggap berkomitmen terhadap keberlanjutan. Ini tidak hanya berpotensi meningkatkan akses perusahaan ke modal untuk pertumbuhan, tetapi juga dapat memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk inovasi dan pengembangan teknologi hijau yang lebih lanjut.

Dengan mengoptimalkan praktik *Green Accounting*, perusahaan logam Indonesia tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi yang semakin ketat tetapi juga membuka jalan menuju pertumbuhan yang berkelanjutan di pasar global. Kemampuan untuk mengelola risiko lingkungan dengan lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, dan menarik investor dan konsumen yang berorientasi keberlanjutan dapat secara signifikan meningkatkan *Return on Assets* (ROA) perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, *Green Accounting* bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial perusahaan tetapi juga merupakan strategi yang strategis untuk membangun masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam lingkungan bisnis global yang dinamis saat ini.

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) dalam konteks praktik *Green Accounting* mengacu pada cara di mana perusahaan mengelola hubungan mereka dengan masyarakat luas, termasuk pemerintah, konsumen, investor, dan organisasi non-pemerintah. Konsep ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya merupakan entitas ekonomi tetapi juga bagian dari masyarakat yang lebih luas, dan sebagai akibatnya, mereka harus memperhatikan dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku.

Dalam konteks *Green Accounting*, penerapan praktik yang memperhitungkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis adalah langkah strategis untuk meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* secara efektif menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan, yang merupakan nilai yang semakin dihargai dalam komunitas global yang semakin sadar lingkungan.

Keterhubungan antara *Green Accounting* dan Teori Legitimasi dapat membantu perusahaan memenuhi tuntutan regulasi lingkungan yang semakin ketat. Pada era di mana kesadaran akan dampak lingkungan semakin meningkat, perusahaan logam yang menerapkan *Green Accounting* dapat lebih kompatibel dengan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko denda dan biaya tambahan akibat pelanggaran, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap

praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Green Accounting membangun kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan. Dari investor hingga konsumen, dari pemerintah hingga masyarakat umum, perusahaan yang transparan dalam melaporkan dampak lingkungan mereka cenderung lebih dipercaya. Dukungan dari stakeholder ini tidak hanya memperkuat legitimasi perusahaan, tetapi juga membuka peluang untuk mendapatkan investasi dan kemitraan strategis yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Adopsi *Green Accounting* juga membawa manfaat ekonomis yang signifikan. Dengan mengelola sumber daya secara efisien dan mengurangi limbah, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang. Selain itu, perusahaan yang dianggap bertanggung jawab terhadap lingkungan juga cenderung memiliki keunggulan kompetitif di pasar yang semakin berkelanjutan, menarik konsumen yang peduli lingkungan dan investor yang memprioritaskan investasi berkelanjutan.

Selain aspek praktisnya, *Green Accounting* juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengukur dampak lingkungan secara sistematis, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengadopsi teknologi baru yang ramah lingkungan. Ini bukan hanya tentang mematuhi regulasi saat ini, tetapi juga tentang mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan global.

Penelitian ini sejalan pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah studi menemukan bahwa *Green Accounting* secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan, (Nuraini, 2022) terhadap perusahaan tambang asing di Indonesia. Selain itu menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur (Sari, 2022)

Dengan demikian, *Green Accounting* bukan hanya alat akuntansi, tetapi juga strategi yang memberdayakan perusahaan dalam sub sektor logam untuk membangun fondasi yang kuat dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan mempertahankan legitimasi di mata berbagai pemangku kepentingan.

2. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Return on Asset

Hasil uji parsial untuk variabel kedua, *Corporate Social Responsibility*, juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi kurang dari 0,000 dan nilai t sebesar 3,542, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,69389. Ini mengindikasikan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak, menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen dan tanggung jawab perusahaan atau organisasi untuk memberikan kontribusi jangka panjang dalam membangun kehidupan yang lebih baik terhadap aspek ekonomi, sosial masyarakat dan lingkungan sekitar sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh. Komitmen dan tanggung jawab tersebut meliputi aspek-aspek kemanusiaan sosial masyarakat yang meliputi aspek hidup hajat orang banyak, melebihi kesehatan, kebersihan, etika, estetika dan moral masyarakat (Riadi, 2024)

Peningkatan reputasi dan kepercayaan merupakan aspek krusial dalam praktik *Corporate Social Responsibility (CSR)* bagi perusahaan. Melalui *Corporate Social Responsibility*, perusahaan dapat membentuk citra yang positif di mata berbagai pemangku

kepentingan, termasuk investor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat umum. Komitmen yang jelas terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan membantu memperkuat hubungan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Dalam praktiknya, *Corporate Social Responsibility* tidak hanya tentang memenuhi kewajiban hukum atau normatif, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk membangun reputasi yang kuat. Perusahaan yang aktif dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility* sering kali mendapat pengakuan positif dari masyarakat karena mereka berkontribusi positif terhadap masalah sosial dan lingkungan yang relevan. Misalnya, investasi dalam program pendidikan atau lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperbaiki kualitas hidup di sekitar lokasi operasional perusahaan.

Kepercayaan dari investor adalah aspek lain yang signifikan. Investor cenderung lebih cenderung untuk menanamkan modal mereka dalam perusahaan yang dianggap memiliki komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan, karena ini mencerminkan manajemen yang baik dan pengelolaan risiko yang lebih baik dalam jangka panjang. Ini dapat tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) perusahaan, karena kepercayaan pasar dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Di samping itu, konsumen juga semakin sadar akan dampak sosial dan lingkungan dari produk atau layanan yang mereka konsumsi. Perusahaan yang mempromosikan praktik *Corporate Social Responsibility* mereka dengan transparansi dapat memenangkan loyalitas konsumen yang lebih besar. Konsumen cenderung lebih memilih produk atau layanan dari perusahaan yang mereka percaya bertindak secara bertanggung jawab.

Pentingnya reputasi dan kepercayaan dalam konteks *Corporate Social Responsibility* juga tercermin dalam hubungan perusahaan dengan pemerintah dan regulator. Pemerintah sering kali mendorong praktik *Corporate Social Responsibility* sebagai bagian dari kebijakan pembangunan berkelanjutan atau untuk memenuhi standar regulasi tertentu. Dalam hal ini, kepatuhan terhadap praktik *Corporate Social Responsibility* dapat membantu perusahaan mengelola risiko regulasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan pemerintah.

Secara keseluruhan, praktik *Corporate Social Responsibility* bukan hanya tentang memperbaiki citra perusahaan secara eksternal, tetapi juga tentang menciptakan nilai tambah jangka panjang. Dengan membangun reputasi yang kuat dan mendapatkan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan, perusahaan dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan berkelanjutan dan pencapaian ROA yang stabil dalam jangka panjang.

Pengelolaan Risiko yang Lebih Baik merupakan salah satu manfaat utama dari penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi perusahaan. Dengan memperhatikan isu-isu sosial dan lingkungan, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko operasional serta reputasi dengan lebih efektif.

Perusahaan yang berkomitmen pada CSR cenderung lebih peka terhadap isu-isu yang dapat mempengaruhi operasional mereka. Misalnya, mereka dapat lebih waspada terhadap risiko hukum yang terkait dengan pelanggaran lingkungan atau tenaga kerja. Dengan mematuhi standar CSR, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan denda atau tuntutan hukum yang dapat merugikan mereka secara finansial.

Perusahaan yang memiliki praktik CSR yang solid juga cenderung lebih baik dalam mengelola risiko reputasi. Dalam lingkungan bisnis yang semakin transparan dan terhubung secara sosial, reputasi perusahaan sangat penting. Dengan melakukan investasi dalam kegiatan sosial yang berkelanjutan dan memperhatikan dampak lingkungan dari operasi mereka, perusahaan dapat meminimalkan risiko kehilangan kepercayaan dari masyarakat

atau konsumen.

Lebih lanjut, perusahaan yang memprioritaskan CSR juga dapat mengantisipasi perubahan regulasi lebih baik. Dengan menjadi pemimpin dalam praktek-praktek berkelanjutan, mereka dapat mengurangi risiko dari perubahan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi operasi mereka. Ini menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan memprediksi untuk perencanaan jangka panjang, yang pada akhirnya dapat mendukung stabilitas *Return on Assets* (ROA) perusahaan.

Implementasi CSR sering kali mendorong inovasi dalam proses operasional dan pengelolaan sumber daya, terutama bagi perusahaan logam. Fokus pada CSR memungkinkan perusahaan untuk mengadopsi teknologi dan praktik yang lebih efisien dalam penggunaan energi, bahan baku, dan pengelolaan limbah.

Perusahaan logam yang menerapkan CSR sering kali melakukan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Misalnya, penggunaan teknologi produksi yang lebih efisien energi atau penggunaan bahan baku daur ulang dapat mengurangi ketergantungan perusahaan pada sumber daya yang langka atau mahal. Ini tidak hanya mengurangi biaya operasional tetapi juga memperbaiki efisiensi secara keseluruhan.

Praktik CSR juga mendorong perusahaan untuk mengelola limbah dengan lebih baik. Dengan mengadopsi sistem pengelolaan limbah yang inovatif, seperti daur ulang atau pemrosesan limbah menjadi produk baru, perusahaan dapat mengurangi dampak lingkungan negatif dan memanfaatkan kembali sumber daya yang sudah ada. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan tetapi juga dapat mengurangi biaya terkait dengan pembuangan limbah.

Selain itu, fokus pada CSR juga sering kali memacu inovasi dalam pengelolaan rantai pasokan. Perusahaan dapat berkolaborasi dengan mitra bisnis untuk memperbaiki praktik pengadaan yang berkelanjutan, termasuk memilih pemasok yang mematuhi standar lingkungan dan sosial tertentu. Ini tidak hanya meningkatkan keberlanjutan operasional perusahaan tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan mitra bisnis.

Hasil dari inovasi dan efisiensi operasional ini dapat tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) perusahaan. Dengan mengurangi biaya operasional, meningkatkan produktivitas, dan meminimalkan dampak lingkungan, perusahaan logam dapat mencapai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, implementasi CSR bukan hanya tentang memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan, tetapi juga tentang menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) memainkan peran penting dalam membantu perusahaan logam mematuhi standar internasional dalam bidang lingkungan dan sosial. Di era globalisasi yang semakin kompleks ini, ekspektasi terhadap praktik berkelanjutan dan etika bisnis yang baik semakin meningkat di pasar global.

CSR membantu perusahaan logam untuk memenuhi tuntutan standar internasional terkait dengan lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, pengurangan emisi, dan penggunaan energi yang efisien. Hal ini penting untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi internasional yang ketat serta untuk mengurangi risiko hukum dan reputasi yang dapat timbul dari pelanggaran lingkungan.

Selain itu, implementasi CSR juga mendukung pemenuhan standar internasional terkait tanggung jawab sosial. Perusahaan logam yang aktif dalam inisiatif sosial, seperti pendidikan masyarakat setempat, kesehatan, atau pembangunan infrastruktur, membantu membangun hubungan positif dengan masyarakat lokal dan memastikan bahwa perusahaan memenuhi

norma-norma sosial yang diharapkan dalam pasar global.

Perusahaan yang dianggap mematuhi standar CSR internasional cenderung lebih menarik bagi investor asing dan mitra internasional. Investor dan mitra bisnis internasional sering kali mencari kerja sama dengan perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam hal keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat membuka akses baru ke pasar global, memperluas kesempatan bisnis, dan meningkatkan *Return on Assets* (ROA) perusahaan.

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki dampak signifikan dalam membangun hubungan yang baik antara perusahaan logam dengan stakeholder lokal dan pemerintah. Melalui CSR, perusahaan tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan dan sosial, tetapi juga aktif dalam membentuk kerjasama yang berkelanjutan dan saling menguntungkan dengan berbagai pihak terkait.

Perusahaan yang mengimplementasikan CSR secara efektif sering kali terlibat dalam berbagai inisiatif sosial yang bermanfaat bagi komunitas lokal di sekitar operasional mereka. Misalnya, program-program pendidikan, kesehatan, atau pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Dengan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, perusahaan membangun kepercayaan dan dukungan yang kuat dari stakeholder lokal.

Dukungan dari stakeholder lokal, seperti masyarakat dan komunitas non-pemerintah, merupakan faktor penting dalam memastikan kelancaran operasional perusahaan. Hubungan yang baik dengan komunitas setempat dapat mengurangi potensi konflik sosial atau protes terhadap aktivitas perusahaan. Hal ini tidak hanya mengurangi risiko operasional tetapi juga memperkuat legitimasi perusahaan di mata pemerintah dan masyarakat luas.

Selain itu, implementasi CSR juga mempengaruhi hubungan dengan pemerintah. Pemerintah cenderung memberikan dukungan lebih lanjut kepada perusahaan yang terbukti berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Dukungan ini bisa berupa insentif pajak, fasilitas infrastruktur, atau bantuan dalam proses perizinan. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh manfaat tambahan yang mendukung pertumbuhan bisnis mereka secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi CSR bukan hanya tentang mematuhi kewajiban moral, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang cerdas dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan stakeholder lokal dan pemerintah. Dukungan yang diperoleh dari pihak ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan bisnis jangka panjang tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan prediktabilitas *Return on Assets* (ROA) perusahaan dalam jangka panjang.

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) mengajukan bahwa perusahaan harus memperhatikan dan mematuhi norma-norma sosial dan kemasyarakatan untuk mempertahankan legitimasi mereka di mata masyarakat. Dalam konteks implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan logam, ini sangat relevan karena CSR membantu perusahaan memenuhi harapan dan norma-norma sosial yang diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah.

Hasil dari implementasi CSR yang berhasil, seperti membangun hubungan baik dengan stakeholder lokal dan mendapatkan dukungan dari pemerintah, dapat dipahami dalam kerangka teori legitimasi. Ketika perusahaan logam aktif dalam memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan, mereka tidak hanya mematuhi regulasi yang ada tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar mereka.

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang dianggap memenuhi atau bahkan melebihi harapan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan akan mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Ini berarti masyarakat lebih cenderung mengakui keberadaan dan kontribusi positif perusahaan tersebut dalam komunitas mereka. Dalam konteks ini, CSR tidak hanya menjadi kewajiban moral tetapi juga strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat.

Dukungan dari stakeholder lokal dan pemerintah, seperti yang terlihat dalam hasil implementasi CSR yang berhasil, menggambarkan bahwa perusahaan logam telah memenuhi atau bahkan melebihi harapan sosial dan lingkungan yang ada. Hal ini mengukuhkan posisi mereka dalam komunitas dan memperkuat legitimasi mereka sebagai entitas yang berkontribusi secara positif pada lingkungan sekitar. Dengan demikian, hasil dari implementasi CSR dapat dikaitkan langsung dengan konsep dan prinsip teori legitimasi yang menekankan pentingnya kesesuaian perusahaan dengan norma-norma sosial untuk mempertahankan status sah mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* perusahaan. yang meliputi tanggung jawab sosial dan lingkungan, memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun *Green Accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, CSR dianggap sebagai faktor penting yang mendukung peningkatan ROA (Nafiza, 2022)

Hasil penelitian ini juga serupa juga ditemukan dalam penelitian yang menekankan bahwa pengungkapan CSR berkontribusi positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (Wiyono, 2022)

Dengan demikian, implementasi CSR bukan hanya tentang mematuhi regulasi lokal atau membangun reputasi positif di tingkat lokal, tetapi juga tentang memposisikan perusahaan untuk bersaing dalam pasar global yang semakin ketat dan sadar akan isu-isu lingkungan dan sosial. Dengan memenuhi standar internasional yang tinggi ini, perusahaan logam dapat mengambil langkah strategis untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan kinerja finansial mereka dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai pengaruh variabel independen, yaitu Green Accounting dan Corporate Social Responsibility (CSR), terhadap profitabilitas pada sub sektor logam periode 2020-2023 di Bursa Efek Indonesia:

1. Uji parsial untuk variabel pertama, *Green Accounting*, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada sub sektor logam periode 2020-2023 di Bursa Efek Indonesia. Nilai t sebesar 5,324 melebihi nilai t tabel (1,69389), dengan tingkat signifikansi (sig) $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, menegaskan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2. Uji parsial untuk variabel kedua, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada sub sektor logam periode 2020-2023 di Bursa Efek Indonesia. Nilai t sebesar 3,542 melebihi nilai t tabel (1,69389), dengan tingkat signifikansi (sig) $0,000 < 0,05$. Ini menegaskan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan H2 diterima dan H0 ditolak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyatakan bahwa baik Green Accounting maupun

Corporate Social Responsibility (CSR) berperan penting dalam memengaruhi profitabilitas pada sub sektor logam periode 2020-2023 di Bursa Efek Indonesia. Implementasi praktik Green Accounting dan CSR yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang, sejalan dengan tuntutan pasar yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dan etika bisnis yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2 (2), 126–132.
- Ghozali, I. (2018). “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS”Edisi Sembilan.Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadriyani, I., & Dewi, N. W. Y. (2022). Pengaruh aspek *Green Accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(02), 357-367
- Hadriyani, N. L. I., & Dewi, N. W. Y. (2022). Pengaruh Aspek *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13 (2), 357–367.
- Wangi, W. R., & Lestari, R. (2020). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Prosiding Akuntansi*, 489-493.
- Kholmi, M., & Nafiza, S. A. (2022). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 142-154.
- Lestari, R., Nadira, F. A., Nurleli, N., & Helliana, H. (2019). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124-131.
- Murniati, M., & Sovita, I. (2021). Penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015–2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 109-122.
- Nurulrahmatiah, N. N., Haryanti, I. H., Huda, N. H., & Iftitah, I. I. (2023). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 6(1), 164-181.
- Pratiwi, N., & Rahayu, Y. (2018). Pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap pertumbuhan harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(8).
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(04).
- Rahayu, N., Mahsuni, A. W., & Sari, A. F. K. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 869-881.
- Saifuddin, A. C. D. H. H., & Wiyono, S. (2023). Analisis Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan CSR Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1197-1208.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting

- Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Utami, R. D., & Nuraini, A. (2020). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Tambang Asing di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(2), 197-206.
- Wangi, W. R., & Lestari, R. (2020). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Prosiding Akuntansi*, 489-493.
- Wati, L., & Kusumawati, N. (2021, October). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia. In *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 660-672).
- Widyowati, A., & Damayanti, E. (2022). Dampak Penerapan Faktor Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1), 559-571.